

PERADABAN ISLAM : DARI QUR'AN SAMPAI KORAN

Momon Sudarma

Abstraksi

Islam yang sama amati, dan atau Islam yang teramati, menunjukkan adanya keanekaragaman yang luar biasa. Bukan saja, karena adanya pengaruh sosial budaya, atau ekologi masyarakat, juga karena terbukanya tradisi ijtihad di tengah cendikia muslim itu sendiri. Dialektika antara dinamika kehidupan, dengan kegairahan intelektual tersebut, diwarnai dengan gerakan politik masyarakatnya, memberikan warna tersendiri dalam wajah peradaban Islam. Pada konteks itulah, analisis mengenai wajah peradaban Islam dari perspektif Qur'an sampai pada paparan koran menjadi menarik untuk dikemukakan. Dari wacana ini, tampak rentang keanekaragam yang ekstrim, dari kanan hingga kiri, dari pinggir hingga tengah. Simpul penelitian ini sendiri, adalah inilah wajah Islam yang teramati, dan atau diamati (*islam observed*).

Kata Kunci : *Islam, Qur'an, peradaban, koran*

Dalam mengakhiri tahun 2003, dua media massa di Indonesia menawarkan sebuah analisis yang menarik. Di sebut menarik, karena dua majalah tersebut memberikan sebuah paparan yang memiliki informasi saling melengkapi. Majalah *Sabili*¹ membeberkan mengenai sejarah emas muslim Indonesia. Dalam paparannya tersebut, dibentangkan mengenai peran muslim Indonesia semenjak masuk Islam ke Indonesia, sampai fenomena kemunculan partai-partai Islam di era reformasi. Pada majalah lain –dapat disebut sebagai informasi yang melengkapi kajian tersebut—yaitu

majalah *Gatra*² justru memaparkan mengenai “Islam-Islam pinggiran”. Dalam majalah yang kedua ini, tidak diungkapkan mengenai sejarah emas dan peran Islam dalam konteks pergerakan, perjuangan kemerdekaan atau era pembangunan. Kendatipun dikemukakan, informasinya tersebut tampil hanya sekedarnya. Majalah ini lebih konsen dengan menelaah atau memaparkan mengenai kelompok-kelompok Islam yang dianggap sebagai kelompok pinggiran yang tidak menjadi arus utama keagamaan di Indonesia. Pada konteks inilah, penulis memandang bahwa dua majalah menyajikan paparan sejarah Islam secara berbeda, dan memberikan informasi yang saling menggenapkan mengenai apa dan bagaimana perkembangan Islam di Indonesia. Dengan memperhatikan hal itu pula, kiranya jelas bagi kita, bahwa dibutuhkan adanya analisis yang

Momon Sudarma, lahir di Majalengka, 23/11/1971. Selain menjadi Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, juga menjadi Dosen Sosiologi (DLB) di AKPER Aisyiyah dan STIKOM Bandung. Pendidikan sarjana dari jurusan Pendidikan Geografi IKIP Bandung (1997), dan Program Master pada Bidang Kajian Sosiologi-Antropologi di UNPAD Bandung (2007).

E-mail : momonsudarma@yahoo.com

¹ *Sabili*. edisi khusus No. 9 Th. X 2003

² *Gatra*. edisi khusus No. 02-03 Tahun X, 6 Desember 2003

sintetik, antara satu perspektif dengan perspektif lain, sehingga mampu mengkonstruksi wajah peradaban Islam, khususnya wajah peradaban Islam di Indonesia.

Potret peradaban : dari Qur'an sampai koran

Memahami keragaman sejarah perkembangan dan peradaban Islam Indonesia ini, memaksa kita untuk bisa melihat bahwa Islam di Indonesia memang sangat beragam. Untuk sekedar contoh, mainstream keagamaan yang besar di Indonesia dapat dibelah menjadi dua, yaitu sunni dan syi'ah, sementara kalau dilihat dari organisasinya yang secara empiris memiliki karakter budaya Islam yang berbeda maka ditemukan ada Islam NU, Muhammadiyah, dan Persis. Sedangkan peradaban umat Islam yang memiliki komunitas yang lebih kecil lagi, akan dilihat ada Islam kejawaan, Islam waktu telu di Nusa Tenggara, Islam Liberal dan lain sebagainya.

Islam Indonesia atau umat Islam di Indonesia tidak seragam. Ini adalah fakta pertama yang harus dipahami secara kolektif dan objektif oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini, bukan hanya dalam organisasi, melainkan dalam perilaku politik, dan sikap keberagaman. Seorang antropolog ahli keindonesiaan, Fisher menyebutnya dengan istilah keragaman dan kesatuan atau kesatuan dalam keragaman.³

Namun bila ditanya mengenai bagaimana konstruksi peradaban Islam

saat ini ? atau lebih strategis lagi, bagaimana kita membangun peradaban Islam saat ini menuju peradaban Islam yang 'sesungguhnya' ?

Untuk menjawab hal seperti ini, kiranya kita dapat mengawali analisis ini pada pemetaan peradaban Islam ke dalam tiga kategori dasar.

Pertama, peradaban Islam dapat dilihat dari konstruksi al-Qur'an. Sebagai sumber informasi yang memiliki otoritas tertinggi, al-Qur'an merinci berbagai ciri atau karakter Islam dan atau peradaban Islam. Dalam konteks inilah, peradaban Islam versi Qur'an kita sebut sebagai peradaban normatif (*ideal – civilization*).

Pada sudut pandang ini, Islam dilihat berdasarkan konsep-konsep dasar sebagaimana yang dieksplisitkan dalam al-Qur'an. Misalnya saja, Islam adalah agama yang mengutamakan pendekatan keselamatan (*salama*)⁴, Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*⁵. Dalam skala mikro, dalam peradaban Islam ini, dibangun oleh orang yang kritis terhadap informasi, kerangka pikir⁶ dan juga fenomena alam.⁷

Dengan demikian, Islam adalah agama yang memadukan kepentingan dunia dan akhirat (*khasanah fi dunya wal akhirat*), dan juga mengembangkan komunikasi insaniah dan ilahiah (*hablum minallah dan hablum minanas*), serta mengembangkan nilai ilmiah, amaliah (aksi) dan imaniah. Di atas landasan kemuliaan inilah, Allah

³ T.H.Fischer. *Pengantar Ke Antropologi Indonesia*. Jakarta : 1958. lihat juga John L. Esposito. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung :Mizan. 2001: xxi.

⁴ Misalnya Qs. 2 : 131-132, 3 : 20, 5 : 44, 49: 17.

⁵ Qs. 21 : 107

⁶ Qs. 39: 17-18, 49:6

⁷ Qs. 2 : 269, 3 : 7, 39:18.

mengklaim sendiri, Islam sebagai satu-satunya agama yang diridloi-Nya⁸.

Ajaran Islam memberikan sebuah keterangan umum, bahwa tidak ada perbedaan hakiki antara manusia satu dengan yang lainnya. Atribut kemanusiaan, seperti kekayaan, pangkat, atau jabatan adalah atributif manusia yang sesungguhnya lebih bersifat hiasan (artifisial) karena sesungguhnya yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, adalah ketaqwaan itu sendiri⁹.

Konsepsi peradaban islam normatif ini, penulis tujukan pada konteks islam menurut Qur'an itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan al-Qur'an (juga dalam Hadits) yang menerangkan mengenai islam sebagai sebuah agama (*ad-dien*).

Dalam konteks ini, kadang kala ada orang yang tertarik pada Islam itu bukan karena mereka melihat masyarakat Islam-nya, melainkan karena mereka menemukan inspirasi hidup dari sumber otoritas Islam itu sendiri. Secara empirik, masyarakat non-muslim dapat mengeluarkan pandangan bahwa islam itu kadang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh umat islam itu sendiri. Misalnya saja, islam mengajarkan tentang kebersihan, kecerdasan, dan kejujuran, namun dalam beberapa kasus ada oknum muslim yang melakukan pelanggaran terhadap nilai peradaban normatif itu. Pada pecahan analisa inilah, maka penulis memandang bahwa islam itu dapat dibedakan antara islam normatif dan islam dalam sejarah kehidupan.

⁸ Qs. 3: 19

⁹ Lihat Qs. 49 : 9, 10, 11, 13.

Kedua, peradaban Islam dalam sejarah. Sudut pandang ini, hanya ingin bercerita mengenai Islam apa adanya sebagaimana yang muncul dalam perjalanan sejarah manusia itu sendiri. Rentangan sejarah peradaban ini, sangat panjang yaitu mulai dari zaman rasulullah Muhammad Saw sampai kita saat ini.

Dalam bukunya, al-Faruqi mengusulkan metode analisa terhadap peradaban –khususnya peradaban Islam— dengan menggunakan metode fenomenologis¹⁰, yaitu suatu metode yang membiarkan fenomena untuk berbicara sendiri, bukan menjadikan fenomena sebagai kerangka ideasional yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pengedepanan metode fenomenologi ini, bagi Al-Faruqi merupakan bagian dari upaya kritiknya terhadap pendekatan geografis dan kronologis dalam mengkaji peradaban Islam. Pendekatan geografis, adalah pendekatan yang paling disukai oleh penulis-penulis Barat. Mereka melakukan kajian budaya dan peradaban Islam, dengan memfokuskan pada masyarakat Islam berbasis pada kewilayahan. Misalnya Islam Iran, Islam Irak, Islam Indonesia, Islam Malaysia, dan Islam Afghanistan. Sementara pendekatan kronologis, merupakan pendekatan yang digemari oleh kalangan muslim, sehingga banyak kajian-kajian mengenai kebudayaan dan peradaban Islam itu, lebih bernuansakan sejarah, yang menonjolkan perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

¹⁰ Terhadap metode ini, mungkin kita dapat mengajukan beberapa kritik. Namun, dalam konteks ini, kita akan meminjam sistematika pembahasan al-Faruqi dengan tetap mengedepankan pembahasan yang kritis.

Pendekatan yang dikembangkan al-Faruqi merupakan upaya alternatif dalam menutupi kelemahan dari analisa geografis dan kronologis akibat dari tidak memperhatikan aspek esensi kebudayaan dan peradaban Islam itu sendiri.¹¹

Dalam mengembangkan metode ini, al-Faruqi berlandaskan pada asumsi pemikirannya bahwa Islam tidak mengajarkan *imminent eschant*, yaitu sejarah yang tidak relevan. Islam juga tidak menyuruh orang menarik diri dari dunia dan dari sejarah menurut kesadaran subjektif. Islam memerintahkan orang agar terlibat penuh dalam proses sejarah, karena sejarah merupakan satu-satunya arena untuk mendapatkan kebahagiaan atau kesengsaraan, seperti di tunjukkan nabi, visi Islam berarti mengendalikan sejarah, mengarahkan sejarah untuk melahirkan kebudayaan dan peradaban. Hubungan visi Islam dengan sejarah Muslim sangatlah penting. Karena kebudayaan dan peradaban Islam lahir dari visi Islam, dikembangkan oleh visi Islam dalam setiap bidang usaha manusia. Namun demikian, al-Faruqi pun menegaskan bahwa metode ini tidak bermaksud untuk menyamakan material Islam dengan sejarah, atau Islam dengan material sejarah¹². Artinya, dalam konteks akademik ini, peradaban Islam itu harus dipisahkan dari peradaban normatif dengan sejarah peradaban Islam yang fenomenologis itu sendiri. Namun demikian, harus dipahami bahwa menyajikan peradaban yang bersumber pada Quran-Sunnah ini

merupakan upaya konkretisasi ajaran Islam dalam ruang dan waktu, tetapi tetap bukan berarti bahwa Islam sama dengan material sejarah itu sendiri.

Dari bacaan terhadap sejarah Islam ini, sungguh sangat nyata, bahwa Islam berkembang secara pesat dan berdialog dengan konteks ruangnya masing-masing. Toleransi Islam yang tinggi terhadap realitas sosial inilah yang diduga sebagai salah satu kekuatan nyata Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan berkembang dengan baik.

Untuk sekedar contoh, salah satu sikap toleran Islam (baca : penganut Islam) dapat dilihat dari budaya beragama Umar bin Khaththab. Djohan Effendi mengisahkan¹³ :

Sewaktu menerima penyerahan Yerusalem dari penguasa Romawi ke tangan umat Islam, Khalifah Umar ibn Khaththab bersama para panglima perangnya berkunjung ke dataran bukit Zion, tibalah waktunya melaksanakan sholat zhuhur di sana. Uskup Agung Sophronius menawarkan gereja yang terpandang suci oleh dunia Kriseten itu untuk tempat Khalifah Umar bersama pengiringnya menunaikan sholat zhuhur. Tawaran yang ramah itu disambut dengan baik oleh Khalifah Umar. "Sungguh senang menerima tawaran Tuan. Tetapi, kalau saya shalat di situ, saya khawatir bahwa suatu hari kelak orang Islam akan merampas gereja Tuan guna dijadikan sebagai masjid. ? Karena itu

¹¹ *Loc.cit.* al-Faruqi-al-Faruqi. *Atlas.... halaman* 35

¹² *Op.cit.* al-Faruqi-al-Faruqi. *Atlas.... halaman* 36

¹³ Djohan Effendi. "Kedewasaan Beragama", dalam *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta : Mediacita. 2001:12-13 . editor Hasan M. Noer.

izinkanlah saya sholat di sisi gereja Tuan saja.” Setelah mengucapkan kata-kata itu, Umar kemudian membentangkan sorbannya dan menunaikan sholat zhuhur di sisi gereja yang terpandang itu. Sambil tak lupa meminta izin uskup Agung, Umar lalu menggariskan telapak tangan di bekas tempat shalatnya itu agar dibangun sebuah masjid, di kemudian hari di kenal sebagai Masjid Umar berdampingan dengan Gereja Suci Umat Kristen yang dibangun pada masa Kaisar Heraklitus (610-641 M) dari Romawi.

Dari salah satu penggalan sejarah ini, tampak jelas bahwa peradaban Islam dalam sejarah menunjukkan keagungan hidup dan moral keberdaban. Sikap terbuka dan toleran ini, ditunjukkan pula dengan adanya kesungguhan para ilmuwan muslim masa awal untuk melakukan penerjemahan secara besar-besaran ilmu filsafat atau pemikiran dari Yunani.

Dari tradisi keilmuan inilah, kemudian lahir tokoh pemikir Islam yang handal, dan diakui oleh masyarakat dunia, baik kalangan muslim maupun non-muslim. Misalnya saja ibn Khaldun, ar-Razi, ibn Rusyd, dan ibn Sina. Walau kemudian, dengan kemahiran dan kecemerlangan nalar al-Ghazali melakukan kritik terhadap tradisi filsafat Yunani, kemudian perkembangan ilmu dan nalar di dunia Islam ini mulai melemah¹⁴.

¹⁴ Untuk kajian mengenai dialog pemikiran Islam dengan Yunani, dapat dilihat analisa Mulyadhi Kartanegara dalam *Mengislamkan Nalar : Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta : Erlangga. 2007. Juga

Kendati demikian, patut untuk dicatat bahwa peradaban Islam dalam perspektif sejarah ini, menunjukkan adanya kemampuan Islam untuk berdialog dengan pemikiran dari luar kalangan muslim, dan sekaligus menunjukkan kemampuannya untuk berdialog dengan budaya lokal.

Seiring dengan perkembangan ini, peradaban manusia berkembang dan merambah pada dunia maya. Revolusi industri Inggris dan revolusi sosial yang terjadi di Perancis dan Amerika Serikat memberikan pengaruh besar terhadap konstelasi dan konstruk peradaban dunia. Masyarakat manusia, bergerak dan beranjak dari kultur nomade, ke agriculture dan kemudian pada peradaban industri.

Pengaruh nyata dari industri dan mekanisasi kehidupan ini, masyarakat modern saat ini, memasuki dunia yang disebut dengan dunia maya atau abad informatika.

Ada satu kelemahan fatal dari dunia maya ini, yaitu setiap orang dipaksa untuk menjaga jarak dengan realitas, dan jarang mampu berkomunikasi atau bersentuhan dunia sesungguhnya. Manusia hidup dalam dunia maya (*virtual world*)¹⁵.

Di era dunia maya ini, media massa baik cetak maupun elektronik kemudian menjadi pemegang kekuasaan dalam membangun persepsi dan peradaban manusia. Dengan kekuatannya men'cekoki nalar manusia, media massa atau media elektronika ini kemudian menjadi setir dalam menggambarkan, mengevaluasi

Nalar Religius : Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia. Jakarta : Erlangga. 2007.

¹⁵ Lihat Gary R Bunt Lampeter. *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya..* Yogyakarta : Suluh Press. 2005 : 29.

sekaligus menghukum sebuah peradaban atau masyarakat.

Islam adalah satu komunitas peradaban yang menjadi sorotan media massa atau media elektronik. Masyarakat dunia, di berbagai penjuru bumi, kendatipun –mungkin—tidak pernah bertemu dengan sumber outentik ajaran Islam atau tidak pernah berinteraksi langsung dengan masyarakat muslim yang sesungguhnya bervariasi, kemudian membuat persepsi mengenai peradaban Islam melalui informasi yang dikonstruksinya sendiri.

Pada fase inilah, peradaban Islam itu telah mengalami dua kali rekayasa, yaitu direkayasa oleh media massa, dan kemudian dikonstruksi ulang oleh para pembaca media itu sendiri. Sesuai dengan tingkat pemahaman, pengalaman serta kepentingannya masing-masing para pembaca media itu akan melakukan konstruksi sendiri terhadap peradaban Islam.

Tidak mengherankan, maka Islam dalam media massa "Barat" terbaca sebagai sebuah peradaban yang menakutkan. Terlebih lagi, pasca ledakan WTC 9/11, pencitraan sebagai teroris semakin kuat dan melekat pada Islam. Padahal, jika dilihat secara jernih dan cerdas, dari sisi sosiologis peradaban Islam itu sangat bervariasi. Artinya, mungkin benar bila pelaku tindak kekerasan itu ada yang dilakukan oleh kalangan orang yang beragama Islam, namun hal demikian bukan berarti bahwa itulah peradaban Islam yang sesungguhnya. Fenomena ini tidak jauh bedanya, dengan munculnya berbagai sempalan kelompok agama bergaris keras dalam kelompok Hindu, Kristen dan ataupun Yahudi.

Citra Islam sebagaimana yang tergambar dalam bayangan kita, yang sesungguhnya hanyalah hasil lanjutan dari pencitraan mengenai Islam oleh media massa, penulis sebut sebagai peradaban Islam menurut koran. Peradaban Islam dalam perspektif korn ini, cenderung dipengaruhi oleh kekuatan modal si pemilik media itu sendiri. Oleh karena itu pula, maka citra Islam yang sesungguhnya dikonstruksi oleh media adalah berupa citra hasil interpretasi pribadi para pemilik modal terhadap objek pencitraan, tanpa harus melihat nilai Islam yang sosiologis atau nilai normatifnya. Hasil dialog budaya dan perkembangan sistem informasi dan teknologi, kemudian muncul dan berkembang Islam dalam makna lain. Dalam wacana ini, kita sebut dengan istilah Islam Citra atau peradaban Islam menurut koran.

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, merupakan instrumen yang paling bertanggungjawab dalam membangun Islam Citra ini. Karena dengan media inilah, pencitraan terhadap Islam terus dilakukan, sehingga para pembaca atau masyarakat di luar Islam memiliki persepsi tertentu terhadap Islam. Dengan kata lain, kalau Islam normatif di sebut Islam Qur'ani, maka Islam citra ini dapat disebut dengan Islam korani.

Memang benar, bahwa pencitraan Islam dalam koran, tidak selamanya negatif. Koran-koran yang pro Islam, sudah tentu akan menunjukkan nilai-nilai Islam Qur'aninya. Namun, untuk konteks media Barat¹⁶, Islam ini berkembang

¹⁶ Idi Subandi Ibrahim. *Media dan Citra Muslim : Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta : Jalasutra. 2005

sebagai satu entitas sosial yang kurang positif. Terlebih lagi, citra Islam pasca tragedi 12 September 2001.

Islam dan Masyarakat Islam pada saat itu (pasca 12 September 2001), merasa tertekan dan terpojokkan atas tuduhan negara Barat terhadap dirinya. Islam pada saat itu, disebut sebagai sebuah agama "teroris", "fanatis", dan "ekstrimis". Ahmed, menegaskan bahwa pada saat itu, Islam tampaknya tengah berada dalam ancaman.¹⁷ Islam ada pada posisi sebagai bara panas, yang ada dalam genggaman para pemeluknya. Dalam peribahasan melayu, mungkin itulah situasi peradaban umat Islam yang tengah ada dalam dilema yang sangat besar, di genggam ibu mati, dilepaskan ayah mati, dan jika tidak disentuh dirinya yang mati. Di pengang erat, terasa panas akibat tuduhan-tuduhan kelompok luar, sementara kalau dilepaskan, umat Islam menyadari akan konsekuensi teologisnya di yaumul akhir.

Dari sudut lain, kondisi seperti ini, dapat dikatakan sebagai sebuah masa krisis¹⁸. Islam di tangan para penganutnya, mengalami krisis di persimpangan jalan peradaban. Akibat adanya tuntutan dan tantangan zaman, serta kritik dan serangan dari kelompok luar, di tangan para pemeluk-pemeluknya Islam tengah mengalami krisis yang akut. Islam mirip sebuah bara di telapak tangan para pemeluknya.

"Akan datang suatu ketika Islam menjadi seperti bara panas di telapak tanganmu, kamu tidak

akan sanggup menggenggamnya", Nabi Muhammad Saw tengah meneropong ke masa depan, ketika beliau mengucapkan kata-kata tersebut kepada para sahabatnya di tanah Arab pada awal abad ke-7 M. "Apakah itu berarti jumlah kaum Muslim akan sangat sedikit?" tanya salah seorang sahabat kepadanya. "Tidak," jawab Nabi, "Jumlah mereka sangat banyak, melebihi jumlah yang pernah ada sebelumnya, tetapi mereka tidak berdaya seperti buih di lautan".

Akbar S. Ahmed, seorang Antropolog di American University, menggunakan hadits Nabi tersebut sebagai pembuka dalam membahas perkembangan social politik internasional atau peta politik dunia pasca runtuhnya WTC tanggal 11 September 2001. Ahmed menyatakan bahwa, "pasca peristiwa 11 September 2001, prediksi Nabi tampaknya menjadi kenyataan. Islam menjadi seperti bara panas di tangan para pemeluknya".

Dalam satu sisi, muncul dan berkembang bara panas tersebut, meminjam istilah Armahedi Mahzar, karena adanya fitnah besar. Fitnah besar, yang berawal dari tragedi menara kembar, berujung pada penyerbuan terhadap sebuah 'pemerintahan Islam', satu negeri yang secara politik, ekonomi dan teknologinya terlemah di dunia, tetapi penduduknya memiliki semangat juang tertinggi. Afghanistan, Thaliban, menjadi sasaran amuk-fitnah negara adikuasa yang tengah berjaya pada saat itu. Dengan tuduhan melindungi jaringan teroris yang berideologi

¹⁷ Op. cit. Ahmed. *Islam...* hal. 16

¹⁸ Op. Cit. Sutan Takdir Alisyahbana. *Pemikiran.....halaman 1.*

islamisme radikal, negeri itu dihancurkan oleh penguasa puncak tunggal peradaban Barat sekular.¹⁹ Dengan kejadian itu, para ilmuwan politik Barat, semakin kuat keyakinannya akan teori Samuel P Huntingthon, mengenai adanya benturan peradaban, khususnya benturan antara peradaban Barat dan peradaban Islam.

Dunia teknologi informasi khususnya komputer, telah mengajak manusia untuk memasuki dunia maya. Berbagai sistem nilai, baik yang bersumber pada nilai adat, nilai rasionalitas, atau agama, dipaksa untuk terlibat (atau jadi objek) dunia teknologi informasi. Islam, merupakan salah satu sistem nilai yang akan dipaksa oleh sejarah untuk terus bergulat dalam dunia maya. Islam kini hadir dalam dunia maya, itulah Islam virtual.

¹⁹ Armahedi Mahzar. Revolusi Integralisme Islam. Bandung : Mizan. 2004: 259

Tabel
Wajah Peradaban Islam

Aspek	Qur'an	Sosiologis	Koran
Sumber otoritas	Wahyu	Budaya	Informasi / media
Konteks	Normatif, idea	Adaptif, fakta	Persepsi dan opini
Agen penafsir	Nabi/ulama	Penguasa	Pemilik modal, media
Inti sari	Etika dan hukum	Politik	Ekonomi
Bentuk	Homogen	Heterogen	Liar, kadang tak terkendali
Implementasi	Interpretasi ahli terhadap teks suci	Konkretisasi ahli dan umat terhadap realitas	Permainan citra, imaji atau simbol, virtual

Pemetaan ini mungkin masih bersifat kasar atau global. Namun demikian, sebagai sebuah upaya teoritisasi peradaban Islam kiranya tabel tersebut dapat bermanfaat untuk penelaah berikutnya dalam melanjutkan analisa ke tahap yang lebih matang dan akurat.

Dari Teologi - Teocide

Pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam itu memberikan satu informasi bahwa Islam di Indonesia khususnya muncul dengan warna yang berbeda-beda. Bahkan, demikian pula yang terjadi pada masyarakat non-muslim. Umat beragama di Indonesia ini, berkembang sesuai dengan konteks dan situasinya masing-masing.

Hal menonjol yang dapat disebut sebagai ciri utama dari masyarakat beragama ini, yaitu adanya kesungguhan setiap penganut untuk menyandarkan diri pada ketentuan ilahi. Apapun yang dilakukannya, mereka sandarkan "Atas Nama Allah". Sandaran sikap hidup seperti inilah, yang kemudian dijadikan sebagai pegangan hidup seorang umat

beragama dalam melakukan interaksinya.

Keanekaragaman bentuk dan implementasi beragama ini, membuka peluang bagi kritik ideologi terhadap pemikiran keagamaan tersebut. Sebagaimana yang disadari oleh kalangan mazhab Frankfurt (seperti Habermas), bahwa setiap wacana terdapat ideologi yang melingkupinya, termasuk dalam hal ini wacana tafsir atau ajaran normative agama. Setiap orang dalam kapasitasnya sebagai penganut dan atau juga pemikir, memiliki kewenangan natural untuk mengemukakan pandangannya terhadap pemahaman atau wujud peradaban orang lain. Dengan kata lain, dengan berkembangnya ilmu tafsir atau teori ilmu sosial, maka memunculkan 'pisau-pisau analisis' yang dapat digunakan untuk menganalisa keanekaragaman bentuk peradaban manusia itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka peradaban Islam sosiologis tidak bisa dilepaskan dari upaya penganut atau tim ahli agama untuk melakukan kontekstualisasi agama terhadap lingkungannya. Sederhana kata, secara tidak langsung

dapat dikatakan bahwa kepentingan kontekstualisasi merupakan 'ideologi' terselebung yang dapat muncul dalam sebuah hukum agama. Seiring dengan hal ini, maka Fiqh Islam yang merupakan tafsiran ulama terhadap sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits) tidak bisa melepaskan diri dari muatan ideologi, baik itu ideologi si penulis ataupun ideologi penguasa yang ada saat itu. Untuk sekedar contoh, masyarakat Indonesia mungkin masih ingat mengenai hukumnya melaksanakan KB "keluarga berencana". Pada masa awal peluncuran, program ini direspon sebagai satu program yang bertentangan dengan hukum Islam, bahkan dikategorikan "haram". Namun pada saat ini, program pembangunan ini sudah menjadi satu kelumrahan bagi masyarakat Islam di Indonesia.

Perkembangan pendekatan tafsir Qur'an, merupakan sebuah kristal dari adanya kesadaran kontekstual dan sosiologis terhadap implikasi perkembangan sosial terhadap pemaknaan dan pemahaman ajaran Islam. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan, jika mufasir modern saat ini, bekerja keras untuk merumuskan metodologi penafsiran 'baru' dalam memahami ajaran Islam. Ini adalah sebuah bukti empirik, bahwa tafsir agama dipengaruhi oleh ideologi.

Fenomena keanekaragaman keberagaman ini, ada variasi jarak implementasi ajaran agama yang diametral. Bentangan keanekaragaman ini, menjulur dari pendukung penguasa sampai oposan pemerintah, dari konfrontatif kepada penjajah dan akomodatif dengan penjajah, dari pluralistik ke monolitik, dari sinkretisme sampai puritanisme, dari

anti budaya sampai probudaya, bahkan dapat dikatakan dari sisi "ekstrim kanan" (Islam *borjuis*) dan "ekstrim kiri" (Islam *ploretariat*).

Ketidakdewasaan dalam memahami keanekaragaman peradaban beragama ini, dapat memunculkan sikap ekstrim dari penganut agama. Munculnya kekerasan social yang bertopengkan agama, merupakan wujud nyata dari adanya ketidaktoleran umat dalam beragama. Pada ujungnya, bila kekerasan teologis ini mengental dan kemudian disusupi oleh kepentingan politik atau kepentingan ekonomi, maka dapat melahirkan 'teocide'.

Yang dimaksudkan dengan teocide dalam wacana ini, yaitu adanya pemberangusan seseorang atau kelompok yang didasari oleh adanya perbedaan sikap keberagaman. Dengan mengatasnamakan Tuhan (teologi), satu pihak memberanguskan kelompok lain yang berbeda pendirian. Praktek teocide ini, ternyata cukup variatif. Namun demikian, teocide yang telah terjadi di Indonesia ini, dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok.

Pertama, teocide politik, artinya pemberangusan kelompok agama yang memiliki pandangan politik yang berbeda. Kasus Tanjung Priok, kasus Lampung adalah sejumlah contoh teocide politik yang berwarna politik. Aktor utama dalam teocide politik ini adalah pemerintah (dengan bantuan militer).

Kedua, teocide teologis, yaitu pemberangusan individu atau kelompok agama yang memiliki pandangan agama yang berbeda. Landasan keagamaan atau dalil teologis kerap menjadi sandaran utama dalam melakukan aksi-teocide ini. Kasus

Syech Siti Jenar dan Ki Ageng Pening oleh adanya kerjasama fatwa dari Para Sunan dan kekuasaan politik saat itu, harus mengalami kehilangan hak hidupnya.²⁰

Kedua kategori ini, sebenarnya ada satu benang merah yang nyata, yaitu keterlibatannya kepentingan politik sekelompok orang dalam menyelesaikan adanya perbedaan sikap dan pemikiran keagamaan tersebut. Dengan kata lain, teocide yang terjadi di Indonesia selama ini, bukanlah disebabkan oleh nilai agamanya *an sich*. Melainkan oleh adanya kondisi sosial politik yang mendukung pada penumbuhan nilai teologis yang teocide, adanya sejumlah komunitas yang memberikan legitimasi kolektif (legitimasi sosial) terhadap kebenaran teologi teocide itu sendiri. Sudah barang tentu, dibalik itu semua, gerakan teocide itu sangat dipengaruhi oleh adanya penghayat nilai keagamaan itu sendiri. Agama-agama sempalan Kristen, Budhis, Yahudi dan lain sebagainya (khususnya yang mengambil jalan fundamentalis) pun, merupakan contoh lain dari adanya teologi teocide dengan karakter sebagaimana dinyatakan dalam wacana ini.

Sebagai solusi awal untuk menetralkan masalah ini, maka diperlukan sebuah upaya untuk mendekonstruksi teologi teocide. Upaya ini diarahkan untuk mengembangkan dan mentransformasi ajaran teologi ke tataran teologi humanis yang sejalan dengan nilai normative agama untuk membangun kemaslahatan (kebajikan) dan kedamaian hidup di dunia ini.

²⁰ Lihat kembali Gatra. edisi khusus No. 02-03 Tahun X, 6 Desember 2003

Agama, bukan hanya menentramkan hati, tetapi juga harus menentramkan akal manusia. Agama bukan hanya menjadi rahmat bagi kelompoknya, tetapi juga rahmat bagi kelompok lainnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa agama menjadi sebuah 'teori sosial' yang mampu menebarkan '*rahmatan lil'alam*' (penebar kedamaian kepada seluruh aspek kemanusiaan dan seluruh manusia).

Keanekaragaman, dinamika dukungan dan reaksi kelompok terhadap kelompok lain, dalam pemikiran ini merupakan sebuah dialektika sosial sejarah manusia dalam beragama. Oleh karena itu, tesis teologi yang satu merupakan tesis teologi bagi yang lainnya, dan kesemuanya kita sebut sebagai sebuah eksperimen teologis.

Eksperimen teologi

Dalam pandangan sosiologis, saya memandang bahwa yang disebut peradaban itu adalah *nilai budaya yang mendapat mayoritas dukungan dari komunitas tertentu*. Dengan asumsi seperti ini, maka dalam ukuran tertentu, peradaban atau budaya adalah nilai dan norma yang secara dominant tumbuh subur di masyarakat.²¹ sementara itu, popularitas kelompok agama dalam sebuah komunitas, pada dasarnya merupakan sebuah proses atau penyejajaran pemahaman agama ke dalam konteks kehidupan. Artinya, kelompok Islam Liberal, Islam Syi'ah, Salamullah, Daarul Arqom dan lain sebagainya, hanyalah salah satu fase

²¹ Sementara budaza yang minoritas, bisa dikategorikan subkultur atau counter culture. Bergantung pada kandungan nilai yang dianutnya.

atau etafe penyejaraan hasil pemikiran keagamaan yang dipahami “seseorang” ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.. Prosesi penyejaraan ini, tidak jauh bedanya dengan Islam Suni atau Mazhab yang lainnya²². Kendatipun memang, kualitas individu, intelektualitas serta validasi atau kesahihan dalam mengeluarkan ijtihad akan berpengaruh besar terhadap efektivitasnya hasil pemikiran tersebut menyejarah dalam masyarakat. Untuk menyederhanakan fenomena keagamaan seperti ini, penulis sebut sebagai proses eksperimen teologi.

Dalam konteks eksperimentasi teologi ini, para pengusung memformulasikan ide, kemudian menawarkan ide kepada masyarakat, dan akhirnya membangun sebuah komunitas agama. Proses seperti inilah yang kemudian fenomena umat beragama di Indonesia ini muncul dengan beragam corak. Ada sejumlah variable yang turut mempengaruhi popularitas sebuah pemahaman agama.

Pertama, dukungan politik. Kepentingan politik untuk menjaga keseimbangan sosial (social order) menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diperhatikan dalam proses perkembangan teologi. Syi’ah, misalnya, pasca revolusi Iran, menjadi sesuatu hal yang ‘menakutkan dunia’.

²² Untuk sekedar penjelasan, munculnya mazhab Maliki, Syafi’i, Hanafi dan Hanbali pada awalnya adalah pemahaman individu yang kemudian dianut dan didukung oleh komunitasnya, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah mazhab tersendiri. Sudah tentu, kualitas individu dalam mengeluarkan ijtihad serta validasi dan kesahihannya, akan memberikan pengaruh efektivitasnya dalam pembentukan sebuah komunitas.

Daya gerak revolusionernya, tidak hanya menggentarkan negara-negara sekuler, tetapi juga penguasa Islam yang sudah *establish*. Dengan kata lain, sikap dan karakter revolusionernya politik Syi’ah memberikan sumbangan terhadap imaginasi masyarakat dan pemerintah dalam mengapresiasi teologi Syi’ah. Termasuk dalam masalah ini, yaitu kasus tekanan Pemerintah Malaysia terhadap *Daarul Arqom*, atau AS dan Indonesia terhadap *Jama’ah Islamiyyah*.

Kedua, relevansitas nilai terhadap psikologi masyarakat kontemporer. Dinamika psikologi masyarakat, baik di desa maupun di kota, dalam batasan tertentu sedang mengalami kebimbangan nilai. Benyamin Barbar (2003) menyebutnya sebagai sebuah kehampaan spiritual. Apapun penyebabnya, kondisi kehampaan spiritual ini membutuhkan adanya sebuah ‘obat spiritual yang mampu memberikan kedamaian hati’. Teologi Abdullah Gymnastiar, dengan manajemen qolbunya (MQ), dalam batasan tertentu memberikan satu contoh menarik dalam mengobati masyarakat kota yang tengah kehilangan sandaran psikologis. Dengan nuansa dakwahnya yang ‘menyejukkan, menenangkan dan mendamaikan’ hati yang gundah gulana, AA Gym masuk ke relung psikologi masyarakat kota. Dalam ukuran tertentu pula, Ag gym telah berhasil bereksperimen tentang metode dan pendekatan pengamalan agama sesuai pemahamannya.

Namun demikian, pendekatan psikologis MQ tidaklah selamanya relevan dengan kondisi kehausan intelektual manusia modern. Maka tidak mengherankan di Indonesia ini berkembang komunitas agama yang

memiliki kegelisahan-kegelisahan yang berbeda. Kegelisahan agama yang berorientasi intelektual ditunjukkan dengan berkembangnya komunitas intelektual Paramadina dan Islam Liberal. Cak Nur yang bereksperimen dengan teologi ‘pluralis dan modernisnya’ serta mengusung teologi “Islam Yes, partai Islam, no” telah memberikan warna tersendiri dalam peradaban politik umat Islam di Indonesia. Kelompok ini, merupakan kelompok manusia modern ini yang memiliki kegelisahan intelektual yang akut, dan mendamba adanya teologi yang membebaskan, bukan hanya teologi yang meninabobokan akal ke dalam ‘mimpi’ atau *neurosis sosial* masyarakat modern. Namun pada sisi lain, agama memang bukan hanya akhlak, atau intelektualisasi, agama adalah sebuah aksi nyata dalam melakukan perubahan terhadap nilai-nilai peradaban yang merusak hakikat peradaban itu sendiri. Maka muncullah komunitas agama yang lebih mengedepankan aksi nyata dalam melakukan perubahan moral yang dianggapnya –menurut kelompok itu— sudah bobrok (dapat disebut sebagai kelompok yang mengutamakan *nahyi munkar*). Untuk sekedar contoh untuk menyebutkan komunitas agama yang lebih menekankan nahyi munkar, dapat kita sebut kelompok FPI.

Ketiga, kualitas intelektual dan validasi pemikiran dari norma agama secara umum, akan memberikan pengaruh nyata dalam efektivitasnya penyejajaran pada masyarakat. Sebuah hasil ijtihad yang dipandang oleh kaum intelektual memiliki tingkat validasi yang tinggi dapat menjadi pemikiran yang akan mendapatkan dukungan luas di masyarakat. untuk

konteks inilah, maka perkembangan mazhab dan organisasi agama di Indonesia merupakan contoh nyata dari factor ketiga ini.

Pada sisi lain, eksperimen teologi dipengaruhi oleh dukungan sosial. Tumbuh kembangnya sebuah teologi, dalam konteks ini, hanyalah sebuah gejala sosiologis, yaitu siapa dan berapa banyak yang mendukung. Kuantitas pendukung sebuah teologi ditentukan oleh kualitas keyakinan seseorang terhadap –meminjam istilah Mohammad Arkoun—‘jaminan teologis’²³ dari teologi itu sendiri sebagai sebuah ideologi keagamaan. Semakin kuat nilai ideologisnya, maka semakin mudah ideologi dari teologi tersebut menjadi sebuah motivasi bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan sikap keberagamaannya.

Penutup

Berdasarkan cermatan tersebut di atas, secara sosiologis, dapat dikatakan bahwa munculnya teologi-baru dalam pemahaman atau sikap keberagamaan, hanyalah satu episode manusia dalam sejarah kehidupan di dunia. Tidak ada yang aneh, dan tidak perlu aneh. Bahkan bisa jadi, setiap orang diantara kita, senantiasa melakukan eksperimen teologis mengenai sesuatu hal. Seiring dengan sifat perkembangan jiwa manusia, maka bila sejarah berlalu dalam proses perjalanan itu, bisa jadi pemahaman yang dimilikinya tersebut pun kemudian sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Oleh karena

²³ Yang penulis maksud dengan jaminan teologis ini, yaitu adanya keyakinan bahwa hasil ijtihadnya itu memberikan kenyamanan dalam beragama (hukum), dan bermasyarakat (praktis).

itu, pemahaman manusia mengenai sebuah agama atau ajaran agama, lebih bersifat proses-menjadi (*to be becoming*) menuju kesempurnaan.

Apakah dengan demikian, setiap orang berhak untuk menganggap agama ini sebagai sebuah coba-coba (eksperimen) ? apakah dengan demikian, bila dirinya merasa tidak cocok dari hasil eksperimen teologisnya tersebut, kemudian diperbolehkan untuk beralih agama ke lain agama ?

Dalam kaitan dengan masalah ini, ada kebutuhan untuk membedakan eksperimen teologi di dalam, dan eksperimen teologi di atau ke luar. Eksperimen teologi di dalam lebih banyak melahirkan pembaharuan-pembaharuan pemahaman keagamaan, dengan tetap memegang doktrin dasar keagamaan (tauhid). Sedangkan eksperimen teologi di/ke luar adalah orang yang mengusung pemikiran baru dengan tidak menghiraukan doktrin dasar keagamaan. Padahal, pembeda utama antara sains dan agama, adalah adanya doktrin dasar yang disucikan (sacral) yang lebih bersifat given. Oleh karena itu, eksperimen teologi yang bersifat di/ke ini sesungguhnya sudah keluar dari system keagamaan itu sendiri²⁴.

Salah satu kebutuhan untuk melakukan eksperimen teologi ini, yaitu pentingnya melakukan perubahan terhadap kecenderungan umat Islam yang lebih mengembangkan sikap keberagaman sebagai hamba (abid). Islam lebih banyak menjadi hamba terhadap realitas social. Karakter dari kelslaman yang bersifat 'abid ini, yaitu

lemahnya inisiatif, tidak memiliki bargaining position, minder, dan lebih banyak menjadi objek dari hukum yang berlaku. Globalisasi adalah hukum hidup yang hari ini sedang berlaku. Inisiator dan tim manajer dari globalisasi ini adalah mereka yang memiliki akses terhadap modal. Sementara umat Islam hanya menjadi konsumen peradaban, objek peradaban, dan pion dari kepentingan kaum kapitalisme. Nilai Islamnya itu sendiri, lenyap karena adanya ketidakberdayaan para penganutnya itu sendiri.

Seiring dengan hal ini, maka sesungguhnya kaum muslim indonesia khususnya perlu melakukan transformasi dari Islam ke-abidan menjadi Islam kekhalifahan. Penulis mengajak untuk bereksperimen dengan pentingnya mengembangkan Islam kekhalifahan.

Islam ke-khalifahan ini yaitu Islam dan atau umat Islam harus menjadi inisiator dan pelopor dalam membangun peradaban yang mulia. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan, kepeloporan dan keteguhan dalam memperjuangkan peradaban mulia. Islam kekhalifahan ini menekankan aspek manajemen hidup. seorang muslim harus memiliki kemampuan manajerial, baik manajemen pribadi, ekonomi, politik, atau mengelola dunia pada umumnya. Secara objektif, sampai detik ini yang mampu menjadi khalifah di muka bumi ini adalah kalangan non-muslim dengan system hukum selain hukum Islam. Pada sisi lain, sayang pendidikan Islam ke-khalifahan ini sangat sedikit, dibandingkan dengan pendidikan tentang kehambaan. Sehingga, ghirah

²⁴ Bandingkan dengan pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam *MengIslamkan Nalar : Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta : Erlangga. 2007 : 55-71

umat untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini relative kecil dibandingkan kalangan non-muslim. Secara sederhananya, pendidikan kepemimpinan, kekaderan dan atau kepeloporan bagi umat menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Andaipun ada kelompok yang berupaya untuk membangun kekhalifahan, namun lebih banyak menekankan pada konsep politik. Padahal khalifah ---dalam persepsi penulis--- adalah sebuah keterampilan hidup untuk mengelola hidup dan masa depan. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, maka seorang muslim dituntut untuk mampu mengaktualisasikan nilai-nilai dasar *ilahi*, misalnya nilai *rububiyah* (manajemen, pengelolaan), *mulkiyah* (otoritas atau kewenangan) dan *ilahiah* (kekharismaan atau pengistimewaan).²⁵ Keterampilan hidup rububiyah yaitu kemampuan manusia dalam merancang, melaksanakan, mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hidup. Dengan kata lain, --misalnya-- konsep *robbal 'alamin* yang merupakan asma Allah perlu diimplementasikan oleh khalifah Allah di muka bumi ini dalam bentuk mengelola bumi demi kesejahteraan manusia.. Keterampilan hidup mulkiyyah yaitu adanya kemampuan manusia (umat Islam) untuk menunjungkan otoritas dan akses langsung sumberdaya hidup. Dengan kata lain, konsep *malik* yang merupakan asma Allah perlu diimplementasikan oleh khalifah Allah di muka bumi ini dalam kemampuannya untuk mengakses langsung sumber-sumber produksi di

kehidupan ini. Terakhir, yaitu keterampilan ilahiah yaitu hak untuk disembah atau diagungkan. Dengan kata lain, konsep *ilahiah* yang merupakan asma Allah dalam bentuk haknya untuk disembah, diagungkan, dan dinomorsatukan perlu diimplementasikan oleh khalifah Allah di muka bumi ini ke dalam bentuk pengangkat derajat manusia --muslim sebagai umat yang terbaik. Umat Islam dan atau manusia pada umumnya perlu diangkat menjadi kelompok yang dihormati dibandingkan dengan teknologi atau materi yang banyak diagung-agungkan oleh kaum materialisme.

Penulis merasa yakin, jika kepemimpinan dunia (khalifah di muka bumi) in dilandasi oleh nilai rububiyah, mulkiyah dan ilahiah, maka peradaban madani (*prophetic civilization*) yang ditandai dengan ketentraman dan kenyamanan hidup akan dapat terwujud. Sementara hari ini, kekhalifahan dimuka bumi ini lebih banyak ditunjukkan oleh sikap eksploitasi, kepura-puraan, dan materialisme serta hedonisme, sehingga tatanan kehidupan dunia ini tetap dalam suasana tidak aman. Karena mereka yang berkuasa lebih dilandasi oleh hawa nafsu material, bukan oleh landasan nilai ilahiah yang mengarah pada kemaslahatan umat.

Pada tahap selanjutnya, Islam yang memiliki semangat '*amar ma'ruf nahyi munkar*' perlu dipahami sebagai sebuah rangsangan pemikiran kepada umat beragama untuk senantiasa terus mengembangkan pemikiran-pemikiran alternative dalam memperbaiki peradaban (*amar ma'ruf*), dan sekaligus dapat mengurangi atau menghapuskan kebobrokannya peradaban (*nahyi*

²⁵ Dalam konteks ini, penulis melakukan tafsiran sendiri terhadap konsep-konsep tersebut.

munkar). Dengan kata lain, falsafah *amar ma'ruf nahyi munkar* harus dirumuskan dalam bentuk budaya peradaban 'solutif dan rekonstruktif'. Artinya, memberikan alternative yang lebih baik dalam menghapus sebuah peradaban yang diapresiasinya buruk. Kita tidak dapat menghapuskan sebuah peradaban, tanpa ada alternative yang labih baik yang lebih jelas.

Hemat kata untuk membangun *peradaban profetik (prophetic civilization)* membutuhkan adanya kemampuan manusia untuk mengembangkan nilai-nilai kebajikan dalam membangun peradaban manusia.

Wallahu alam bi showwab.